

**KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA  
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DENGAN NOVEL JAWABAN SANG PENDOA KARYA  
REGYSTA**

**Pramita Ajeng Lestari  
Universitas Muhammadiyah Jember  
@unmuhjember**

**ABSTRAK**

Karya sastra diciptakan pengarang biasanya akan berhipogram atau bersandar terhadap karya sastra lain yang telah terbit sebelumnya. Untuk mengetahui hipogram tersebut, dibutuhkan kajian intertekstual, yaitu kajian mengenai hubungan teks satu dengan teks lainnya. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual novel dan memfokuskan temuan pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal individu dengan individu lain. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana intertekstual novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta ditinjau dari konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan bagaimana intertekstual di dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta pada konflik eksternal berupa individu dengan individu lain. Tujuan penelitian ini mengetahui intertekstual pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta ditinjau dari konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal individu dengan individu lain.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan reduksi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dan instrumen bantu penelitian merupakan tabel instrumen. Teknik pengujian kesahihan data merupakan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya intertekstual dari konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan dari segi konflik eksternal berupa individu dengan individu lain. Tokoh utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 menceritakan tentang tokoh Fahri yang tidak bisa melupakan Aisha menyebabkan ia terjebak dalam masa lalu dan dua pilihan. Kedua hal tersebut juga bisa dijumpai dalam novel Jawaban Sang Pendoa yang juga belum bisa melupakan kekasihnya hingga membuat tokoh terjebak dalam masa lalu. Konflik eksternal kedua novel juga sama, yaitu tokoh dengan pasangannya. Konflik terjadi ketika Fahri tidak memberikan Hulya haknya sebagai istri dan konflik yang hampir serupa juga bisa ditemui pada novel Jawaban Sang Pendoa ketika tokoh Mel meminta haknya sebagai kekasih yang tidak juga ia dapat dari tokoh Zay.

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan adanya intertekstual, yaitu hubungan karya yang satu dengan yang lain. Ayat-Ayat Cinta 2 dan novel Jawaban Sang Pendoa menunjukkan adanya hubungan kesamaan dari segi konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan pada konflik eksternal berupa individu dengan individu lain.

**Kata Kunci : intertekstual, konflik internal, konflik eksternal, penyelesaian konflik.**

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan buku atau alat petunjuk yang disampaikan dengan baik dan indah. Bagian 'baik dan indah' dalam hal sastra merujuk pada isi yang disampaikan di dalamnya atau merujuk pada bahasa yang digunakan supaya mencerminkan keindahan (Teeuw, 2015). Susanto (2016 : 6) menjelaskan bahwa sastra adalah karya imajinatif dan bukanlah berasal dari dunia nyata. Tokoh atau kejadian di dalam karya sastra merupakan daya khayal penciptanya, bukan sebuah realitas. Sedangkan menurut Nuriana (2014 : 1) menyebutkan bahwa karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetis, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang

bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Jadi karya sastra merupakan hasil imajinatif pengarang dan hasil pengamatan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya yang dituangkan dalam bentuk karya.

Nurgiyantoro (2013 : 11) menyebutkan bahwa definisi dari fiksi bersinonim dengan novel, yaitu sebuah fiksi atau cerita rekaan. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris dan hal inilah yang menjadikan fiksi berbeda dengan karya lain. Tokoh, peristiwa, tempat, dan tempat yang disebut di dalam cerita fiksi hanyalah bersifat imajinatif, tidak seperti pada nonfiksi yang bersifat faktual. Maka pengertian fiksi yang telah dipaparkan di atas juga berlaku untuk definisi novel. Novel memiliki pengertian sebuah karya prosa berbentuk fiksi yang panjang isinya cukup, tidak terlalu panjang dan pula tidak terlalu pendek, yaitu kisaran ratusan halaman. Ukuran panjang pendek memang belum ada kesepakatan diantara ahli dan juga dari para pengarang. Novel merupakan sebuah karya yang menyajikan permasalahan yang kompleks dikarenakan

jumlah isinya yang juga panjang, berdeda dengan cerpen. Namun biasanya permasalahan di dalam novel hanya difokuskan kepada satu permasalahan saja.

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan sebuah cerita yang biasanya diangkat dari kehidupan sehari-hari, baik dari tema, latar, alur, tokoh, dan konflik yang digunakan. Unsur intrinsik yang digunakan pengarang dalam karya sastranya biasanya juga bisa ditemui persamaannya pada karya sastra lain. Misalkan pada tema yang diangkat bisa jadi memiliki kesamaan dengan tema yang digunakan pada novel lain. Biasanya karya sastra yang ditulis juga memiliki dasar dari karya sastra lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Istilah inilah yang kemudian disimpulkan oleh Nurgiyantoro (2013 : 78) sebagai hipogram. Maka untuk melihat sebuah hipogram dalam dua novel, diperlukan kajian intertekstual.

Riffatere (dalam Rokhmansyah: 2013) mengemukakan bahwa karya sastra yang diciptakan berdasar hipogram disebut sebagai transformasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya baru

dan menjadikan hipogramnya tidak akan diketahui. Berdasarkan pengertian di atas, pengarang tidak serta merta menjiplak sastra lain untuk kemudian ia jadikan sebagai karya miliknya. Pengarang memainkan kreativitasnya untuk membuat karya sastranya berbeda dengan karya sastra lain kendatipun ia melakukan transformasi. Maka intertekstual pada karya sastra bukan disebut sebagai plagiasi.

Rokhmansyah (2013 : 119) menjelaskan bahwa kajian intertekstual diperkenalkan dan dikembangkan oleh Julia Kristeva yang diilhami pertama kali oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin. Bakhtin (dalam Rokhmansyah: 2013) menjelaskan bahwa pendekatan intertekstual memiliki pengertian bahwa setiap teks sastra dipandang sebagai sebuah tulisan sisipan pada teks-teks sastra lain. Giri (dalam Noor : 2007) menyebutkan bahwa intertekstual menurut Bikhain merupakan pendekatan yang menekankan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, kutipan atau acuan. Sedangkan Kristeva (dalam Ulummudin : 212) menjelaskan bahwa setiap teks

atau karya itu terdiri dari mozaik kutipan-kutipan dan ketika menulis sebuah karya, pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitas pengarang. Maka berdasarkan pengertian tersebut, sastra merupakan sebuah karya yang tidak lepas dari karya sastra lain sebagai transformasi, kutipan, atau berupa peresapan dengan warna yang dibuat oleh pengarang sebagai bentuk kreativitas ketika nantinya karya tersebut akan diproduksi.

Nurgiyantoro (2013 : 179) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian penting dalam sebuah karya. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan dari cerita yang akan disampaikan. Pengertian konflik sendiri merujuk pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Tokoh di dalam cerita tersebut tidak dapat menentukan konflik apa yang

akan dihadapinya dan cenderung menghindari konflik, menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, kehidupan yang tenang tanpa adanya masalah tidak akan menjadikannya sebuah cerita. Peristiwa akan menjadi cerita jika memunculkan konflik di dalamnya. Maka berdasarkan pengertian di atas, kendatipun tidak ada yang menginginkan konflik terjadi dalam kehidupan, pengarang tidak mungkin mengabaikan konflik sebagai salah satu hal penting yang biasanya membuat pembaca tulisan tersebut menjadi penasaran dan berkeinginan untuk membaca karya tersebut. Menurut Mustamin (dalam Fisher: 2001) konflik merupakan kenyataan hidup, tidak dihindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi apabila tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat, dan konflik yang bisa diselesaikan tanpa kekerasan biasanya menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebageaian orang.

Nurgiyantoro (2013 : 181) menjelaskan bahwa konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam hati dan pikiran atau dalam jiwa seorang tokoh. Jadi konflik ini merupakan konflik

yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal ini bisa saja muncul akibat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda-beda, atau masalah-masalah lainnya yang terjadi hanya antara tokoh dengan batinnya sendiri. Konflik internal adalah konflik yang lebih dirasakan oleh diri tokoh sendiri. Biasanya tokoh yang merasakan konflik internal ini akan merasa bimbang dengan pergolakan di dalam batinnya. Sesuai dengan namanya, konflik internal adalah konflik dari dalam diri tokoh tersebut dan hanya bisa dirasakan oleh tokoh. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh atau seseorang dengan sesuatu yang di luar dirinya, misalkan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, antara tokoh tersebut dengan lingkungan, dan konflik antara diri tokoh dengan Tuhan. Biasanya konflik eksternal terjadi akibat adanya pertentangan dari luar diri tokoh terhadap diri tokoh tersebut, misalkan tokoh satu memiliki perselisihan keyakinan dengan tokoh lain sehingga menimbulkan adanya perseteruan atau ketegangan di dalamnya. Sedangkan konflik individu dengan lingkungan

adalah jika seorang individu merasa mengeluh dengan kejadian yang terjadi di sekitarnya, misalkan adanya gempa, banjir bandang, dan lain sebagainya yang menimbulkan keresahan dan kegalauan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa konflik memang sengaja dicantumkan dalam sebuah karya agar menjadikan pembaca tertarik dan menunggu bagaimana cara pengarang menyelesaikan konflik tersebut kendatipun tokoh yang mengalami konflik pasti akan lebih memilih untuk menghindari konflik yang menyimpannya tersebut. Penelitian ini akan difokuskan kepada konflik eksternal berupa individu satu dengan individu yang lain yang ada dalam sebuah novel.

Penelitian ini adalah mengenai kajian intertekstualitas konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan novel *Jawaban Sang Pendoa* karya Regysta. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sendiri merupakan novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dengan tebal 418 halaman

diterbitkan pada tahun 2015 cetakan pertama oleh Republika PT Pustaka Abdi Bangsa. Novel ini mengisahkan mengenai kelanjutan kisah Fahri sang tokoh utama. Kisah mengenai Fahri yang hidup di kalangan penuh keberagaman, baik dari segi agama dan budaya, menyebabkan ia tak jarang dianggap sebagai teroris yang terlibat dalam perang London kala itu. Persoalan dalam novel ini juga hadir tatkala ada seorang perempuan yang mengemis untuk dinikahi oleh Fachri yang notabene masih memiliki istri bernama Aisha saat itu. Persoalan ini yang kemudian menjadi konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri. Fachri bergulat dengan dirinya sendiri dalam menghadapi persoalan yang sedang ia hadapi. Sedangkan novel Jawaban Sang Pendoa merupakan novel yang ditulis oleh Regysta dan diterbitkan pada tahun 2019 cetakan pertama oleh PT. Lontar Media Abadi. Novel dengan tebal 244 halaman ingin mengisahkan seorang pemuda bernama Zay yang notabene seorang santri. Zay memiliki prinsip bahwa ia harus selalu fokus dalam menjalankan ibadah dan tak boleh mengenal apa itu pacaran.

Prinsip itu selalu Zay jaga hingga ia harus dipertemukan dengan seorang perempuan yang membuah goyah prinsip dalam dirinya. Zay sadar bahwa pacaran itu sesuatu yang salah dan perbuatan dosa. Namun disisi lain Zay tidak ingin memungkiri bahwa perempuan yang ditemuinya tersebut mempunyai pesona yang sayang untuk dilewatkan, membuatnya harus menempuh jalan pacaran. Kendatipun berpacaran, Zay tetap menjaga syariat islam, dalam artian pacaran yang tidak melebihi batas atau katakanlah tidak seperti pacaran pada umumnya. Zay juga selalu menunggu jawaban dari Allah mengenai doa kembimbangannya, antara harus memegang teguh prinsip anti pacaran atau melanjutkan pacarannya dengan perempuan tersebut. Perselisihan antara Zay dengan dirinya sendiri menjadi senter yang mungkin banyak pembaca merasakannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sugiyono (2015 :14) bahwa kualitatif merupakan penelitian yang

dilakukan pada kondisi natural atau alamiah. Objeknya juga alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti itu sendiri. Analisis data pada objek dilakukan dengan induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data temuan terkait kajian penelitian, yaitu adanya intertekstualitas pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa karya Regysta pada konflik yang digunakan.

Siswanto (2016 : 70) menjelaskan bahwa data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Maka data penelitian pada kajian ini adalah intertekstualitas antara novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa karya Regysta berdasarkan pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain.

Siswanto (2016 : 72) menjelaskan bahwa sumber data merupakan hal yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra merupakan teks-teks novel, novel, cerita pendek, drama, dan puisi. Maka sumber data dari penelitian ini adalah Novel Ayat-Ayat Cinta 2 yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dengan tebal 418 halaman diterbitkan pada tahun 2015 cetakan pertama oleh Republika PT Pustaka Abdi Bangsa dengan sebuah novel karya Regsyta dengan judul Jawaban Sang Pendoa telah diterbitkan pada tahun 2019 cetakan pertama oleh PT. Lontar Media Abadi. Novel dengan tebal 244 halaman.

Siswanto (2016 : 73) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan aktivitas peneliti dalam mencurahkan energi dan seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur, untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebuah tulisan berbentuk novel, yaitu : (1) menyiapkan tabel instrumen pembantu dan menuliskan

temuan berupa intertekstual antara novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain dalam tabel tersebut. (2) menyeleksi data berupa kutipan kalimat yang mengandung intertekstual pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain dengan cara memberikan garis dan tanda terhadap kutipan yang sesuai di dalam novel. (3) memberikan deskripsi singkat seputar data mengenai intertekstual novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain yang telah dituliskan dalam lembar penelitian. (4) memberikan kesimpulan data mengenai intertekstual novel Ayat-Ayat

Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa Karya Regysta pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain yang telah ditemukan dan dituliskan dalam lembar penelitian tersebut.

Sugiyono (2015 : 306) menyebutkan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maka berdasarkan pendapat Sugiyono di atas, peneliti merupakan satu-satunya yang mengetahui dan membuat fokus penelitian menjadi jelas, serta mampu mengembangkan pengetahuannya guna pemrosesan data hingga peneliti mampu menemukan hipotesis.

Pengujian kesahihan data adalah tindakan menentukan keakuratan data . Siswantoro (2016 : 79) menyebutkan bahwa keakuratan data masih harus divalidasi agar diperoleh data yang valid. Maka kegiatan



pengambilan kesimpulan yang telah dilakukan sebelumnya masih harus ditindaklanjuti dengan tindakan validasi, yaitu menguji kembali. Tindakan menguji kembali ini disebut *verifikasi*. Teknik yang digunakan dalam proses validasi disebut *triangulasi*, yaitu tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak ada kekontrasan antara satu dengan lainnya. *Triangulasi* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *triangulasi metode*. *Triangulasi metode* merupakan teknik keabsahan primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang berkesesuaian berdasarkan penggunaan metode lain. Data primer juga diartikan data utama, yaitu diperoleh dengan jalan *making conceptual coherence* (kesesuaian antara data empiris dengan konsep rujukan), dan data sekunder merupakan penggunaan metode lain untuk validasi, misalkan dengan wawancara atau konsultasi. Data primer pada penelitian ini adalah data asli yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Maka data primer dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung intertekstualitas

pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Jawaban Sang Pendoa* Karya Regysta. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara konsultasi.

### 3. PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan mengenai hasil penelitian kajian intertekstual dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dengan Novel *Jawaban Sang Pendoa* Karya Regysta.

#### A. Konflik Internal Berupa Individu dengan Dirinya Sendiri

Konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam novel dikelompokkan menjadi dua, yaitu tokoh utama terjebak dalam masa lalu dan tokoh utama terjebak dalam dua pilihan.

#### DATA 1

- a) “apakah kalian pernah merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang

bahkan sebelum kalian berpisah dengannya?”

“itu yang aku rasakan beberapa hari sebelum Aisha pergi ke Palestina!”

- b) Aku kehilangan candanya yang membuatku ceria, aku kehilangan hari-hari indahku bersamanya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sungguh aku kehilangan Agyra Dwi Said-ku.

Berdasarkan data 1 di atas menunjukkan adanya intertekstual pada konflik internal berupa individu dengan dirinya. Konflik pada novel AAC2 muncul ketika aku yang merasa sangat kehilangan Aisha dan merindukan wanita itu dan hal yang sama juga dirasakan oleh tokoh aku yang dalam novel JSP yang merasa kehilangan hari indah bersama kekasihnya. Tokoh aku yang merasa kehilangan istrinya ditunjukkan pada kutipan kalimat **“itu yang aku rasakan beberapa hari sebelum Aisha pergi ke Palestina!”**, sedangkan tokoh aku yang merasa

kehilangan dalam novel JSP ditandai dengan kalimat ***Aku kehilangan candanya yang membuatku ceria, aku kehilangan hari-hari indahku bersamanya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.***

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan kegalauan hati yang dialami tokoh utama karena masih belum bisa melupakan pasangannya masing-masing merupakan kategori konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri.

#### DATA 2

- a) Malam itu, salju tipis turun di Freiburg. Sayup-sayup Fahri mendengar nada biola digesek. Semakin lama semakin jelas. Aisha mengerlingkan mata kanannya menggoda
- b) Malam 14 April 2010 kuhabiskan dengan merenung sendiri di kamarku ditemani hujan yang seolah tahu apa yang kurasakan. Tak terhenti air mataku mengenang masa-masa indahku bersamanya.

Berdasarkan data 2 di atas menunjukkan adanya intertekstual pada konflik internal berupa individu dengan dirinya. Konflik pada novel AAC2 muncul ketika tokoh aku merasa sangat kehilangan kekasihnya yang bernama Aisha hingga saat malam salju di Freiburg, bayangan akan kenangan bersama Aisha ia ingat dan muncul kembali, dan hal yang sama dapat ditemukan pada tokoh aku pada novel JSP yang merasa sangat kehilangan kekasihnya hingga saat malam musim hujan, tokoh aku hanya bisa menangis mengingatnya. Konflik yang dialami tokoh aku yang bernama Fahri pada novel AAC2 ditunjukkan pada kutipan kalimat **Sayup-sayup Fahri mendengar nada biola digesek. Semakin lama semakin jelas. Aisha mengerlingkan mata kanannya menggoda,** sedangkan konflik tokoh aku pada novel JSP ditandai dengan kalimat **Tak terhenti air mataku mengenang masa-masa indahku bersamanya.**

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan

kegalauan hati yang dialami tokoh utama karena masih belum bisa melupakan pasangannya masing-masing merupakan kategori konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri.

### DATA 3

- a) **Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia sama sekali tidak boleh memiliki rasa tertarik kepada siapa pun selain Aisha. Ia harus setia kepada Aisha. Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa Hulya bukanlah Aisha.**
- b) **Ketika waktu sudah dirasa tepat, akupun membulatkan tekad untuk bertemu dengan keduanya satu persatu. Aku memutuskan untuk terlebih dahulu mengajak bertemu Nanda. Namun sayang, karena aku yang maruk itulah akhirnya aku kena batunya**

Berdasarkan data 3 di atas menunjukkan adanya intertekstual pada konflik internal berupa individu dengan dirinya. Konflik pada novel AAC2 muncul ketika tokoh aku yang bernama Fahri

belum bisa melupakan Aisha dipertemukan dengan sosok Hulya membuat hatinya goyah karena Hulya memiliki pengaruh pada batinnya, membuat Fahri bingung, dan konflik yang sama juga terjadi pada tokoh aku dalam novel JSP yang merasa bimbang diantara dua pilihan mengenai wanita yang akan menjadi kekasihnya menimbulkan kebingungan tersendiri bagi tokoh aku. Konflik dalam novel AAC2 ditunjukkan dengan kalimat **Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia sama sekali tidak boleh memiliki rasa tertarik kepada siapa pun selain Aisha. Ia harus setia kepada Aisha. Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa Hulya bukanlah Aisha,** sedangkan konflik pada JSP ditunjukkan dengan kalimat **Ketika waktu sudah dirasa tepat, akupun membulatkan tekad untuk bertemu dengan keduanya satu persatu. Aku memutuskan untuk terlebih dahulu mengajak bertemu Nanda.**

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan kebingungan tokoh utama dalam memilih dua wanita

yang masuk dalam hidupnya merupakan kategori konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri

## **B. Konflik Eksternal Berupa Individu dengan Individu Lain**

Konflik eksternal berupa individu dengan individu lain yang terdapat dalam novel dikelompokkan menjadi dua, yaitu tokoh utama dengan pasangan dan tokoh utama dengan keluarganya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **DATA 1**

- a) **Hulya merasa tidak kuat lagi menanggung beban batinnya. Ia telah berusaha semampunya untuk membuat Fahri membara dalam kodratnya sebagai pria. Tetapi dua bulan lebih hidup bersama, tidur bersama, ia masih utuh sebagai seorang perempuan yang masih gadis**
- b) **Melly : "Iya kalau kaka normal, pasti selama pacaran hampir 4 bulan ini, kakak udah ada, dong, kiss Mel, peluk**

**Mel. Peka atuh, kak.  
Kesel Mel mah ke kakak,  
teh!”**

Data nomor 1 di atas menunjukkan adanya intertekstual dari segi konflik eksternal berupa individu dengan individu lain. Konflik pada AAC2 berawal ketika tokoh pasangan dari tokoh utama protes karena haknya sebagai istri tidak pernah diberikan, dan konflik yang sama juga dialami tokoh pasangan pada novel JSP yang merasa kesal dan protes ketika haknya sebagai seorang kekasih tidak pernah diberikan. Konflik pada novel AAC2 ditunjukkan dengan kalimat **Hulya tidak kuat lagi menanggung beban batinnya. Ia telah berusaha semampunya untuk membuat Fahri membara dalam kodratnya sebagai pria**, sedangkan konflik pada JSP ditunjukkan dengan kalimat **“Iya kalau kaka normal, pasti selama pacaran hampir 4 bulan ini, kakak udah ada, dong, kiss Mel, peluk Mel. Peka atuh, kak.**

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan

adanya sedikit perseteruan antara tokoh pasangan dengan tokoh utama dalam novel termasuk dalam kategori konflik eksternal berupa individu dengan individu lain.

#### **DATA 2**

- a) **Sudah beberapa kali Fahri mendengar pertengkaran sengit antara ibu dan anak yang tak lain tak bukan antara Nyonya Janet dan Keira. Keira memandangi sosok ibunya sambil terisak-isak. “Aku akan pergi. Aku bosan hidup seperti ini.”**
- b) **Tidak ada sepele kata pun untukku ketika bertemu di rumah. Hal itu membuatnya kembali tidak nyaman berada di rumah. Akhirnya kuputuskan untuk henggang ke rumah orang tua angkatku yang tidak jauh letaknya.**

Data yang ditunjukkan oleh nomor 2 menunjukkan intertekstualitas dari segi konflik eksternal berupa individu dengan individu

lain. Konflik pada novel AAC2 muncul ketika tokoh anak yang bernama Keira memiliki perseteruan dengan ibunya, menyebabkan Keira sudah tidak tahan dan memutuskan untuk kabur dari rumah, dan konflik yang sama juga ditemui dalam novel JSP ketika tokoh utama bernama Zay yang merasa tidak sejalan dengan didikan ayahnya dan sedikit menimbulkan pertengkaran dan menyebabkan Zay kabur dari rumah. Konflik dalam AAC2 ditunjukkan dengan kalimat **Keira memandangi sosok ibunya sambil terisak-isak. "Aku akan pergi. Aku bosan hidup seperti ini."** sedangkan konflik pada JSP ditunjukkan dengan kalimat **Akhirnya kuputuskan untuk henggang ke rumah orang tua angkatku yang tidak jauh letaknya.**

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan adanya sedikit perseteruan antara tokoh aku dengan tokoh lain yaitu keluarganya dalam novel termasuk dalam kategori konflik eksternal berupa individu dengan individu lain.

### DATA 3

a) **"Ada banyak hal yang membuatku sedih ketika aku bangun di tempat ini dan menyadari apa yang terjadi."**

**"Berapa kali saya bilang ke nenek agar nenek tidak banyak mikir macam-macam.**

**Nikmatilah masa tua nenek. Nikmati anugerah dari Tuhan ini.**

**Kalau ada apa-apa nenek bilang ke saya, saya akan bantu semampunya.**

b) **Aku suka berdiam diri dengan raut sedih dan tak bisa melakukan apapun ketika aku dimarahi ayahku. Oleh karena itulah aku lebih nyaman hidup di lingkungan keluarga orang tua angkatku.**

Data pada nomor 3 menunjukkan adanya intertekstualitas dari kedua novel dari segi konflik eksternal berupa individu dengan individu lain. Konflik AAC2 muncul ketika tokoh aku yang bernama Nenek Catarina yang merasa sedih dan hampa ketika anaknya

yang bernama Baruch tidak berbakti padanya, bahkan ia merasa tidak bahagia di rumahnya sendiri, dan konflik yang sama juga ditemukan dalam novel JSP ketika tokoh aku yang bernama Zay merasa tidak bahagia berada di rumah karena tidak senang dengan didikan ayahnya. Konflik pada novel AAC2 ditunjukkan dengan kalimat **“ada banyak hal yang membuatku sedih ketika aku bangun di tempat ini dan menyadari apa yang terjadi”** sedangkan konflik JSP ditunjukkan dengan kalimat **Aku suka berdiam diri dengan raut sedih dan tak bisa melakukan apapun ketika aku dimarahi ayahku. Oleh karena itulah aku lebih nyaman hidup di lingkungan keluarga orang tua angkatku.**

Kutipan dari kedua novel di atas yang menunjukkan adanya sedikit perseteruan antara aku dengan tokoh lain dalam novel yaitu keluarganya termasuk dalam kategori konflik eksternal berupa individu dengan individu lain.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini memuat tentang kajian intertekstual pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa karya Regysta pada konflik internal berupa individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal berupa individu dengan individu lain. Kajian intertekstual pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy dengan novel Jawaban Sang Pendoa karya Regysta pada konflik internal yaitu individu dengan dirinya sendiri terbagi menjadi 2, yaitu tokoh utama terjebak dalam masa lalu dan tokoh utama terjebak dalam dua pilihan. Sedangkan konflik eksternal individu dengan individu lain terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dengan pasangan, dan tokoh utama dengan keluarga.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan intertekstual pada kedua novel. bagian tokoh utama terjebak masa lalu yaitu ketika tokoh Fahri belum bisa melupakan Aisha yang telah pergi entah kemana. Hilangnya Aisha ini menyebabkan Fahri kalut dan

jiwanya yang hanyut dalam kesedihan. Konflik dan permasalahan serupa juga ditemui pada novel Jawaban Sang Pendoa yaitu ketika tokoh Zay merasa sangat kehilangan cintanya sejatinya, menyebabkan Zay kalut dan hatinya juga ikut berlarut dalam kesedihan. Konflik eksternal dari kedua novel juga menunjukkan adanya interkstual. Konflik eksternal berupa individu dengan individu lain pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 adalah ketika Hulya merasa Fahri terlalu berlarut atas kehilangannya Aisha, menyebabkan Fahri tidak sepenuhnya mencintai Hulya dan bahkan tidak memberikan Hulya haknya sebagai seorang istri sah Fahri. Permasalahan serupa juga bisa ditemui pada novel Jawaban Sang Pendoa, yaitu ketika tokoh Mel meragukan kesetiaan dan cinta Zay padanya, membuatnya kecewa karena sampai sekarang Zay tidak memperlakukannya sebagai seorang kekasih dan tidak memberikan haknya itu.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Nuriana. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Sastra Indonesia*, 1. Vol 3.

Regysta. (2019). *Jawaban Sang Pendoa*. Cianjur : Lontar Media Abadi.

Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Semarang : Graha Ilmu

Shirazy, Habiburrahman. (2017) *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta : Republika.

Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service

Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya

## DAFTAR RUJUKAN

Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane. *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 132.